

**ATTACHMENT (KELEKATAN) WANITA YANG BERKARIER DAN  
YANG TIDAK BERKARIER DENGAN SUAMI**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Bimbingan dan Konseling*

**Dosen Pembimbing,**

- 1. Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.**
- 2. Dra. Zikra, M.Pd., Kons.**



**Oleh:**

**GYTA FADHILLA**  
**NIM/BP. 1204828/2012**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2016**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**ATTACHMENT (KELEKATAN) WANITA YANG BERKARIER DAN  
YANG TIDAK BERKARIER DENGAN SUAMI**

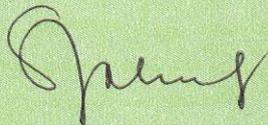
**Nama** : Gyta Fadhilla  
**NIM** : 1204828/2012  
**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling  
**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

**Padang, Agustus 2016**

**Disetujui Oleh:**

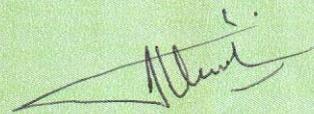
**Pembimbing I,**

*am.*



**Dr. Riska Ahmad, M.Pd.,Kons**  
**NIP. 19530324 197602 2 0061**

**Pembimbing II,**



**Dra. Zikra, M. Pd., Kons.**  
**NIP. 19591130 198503 2 003**

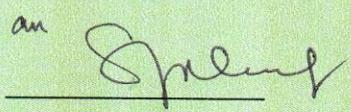
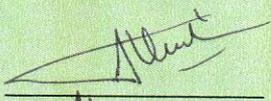
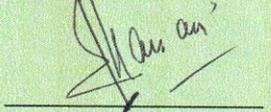
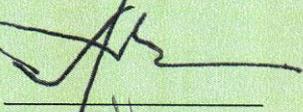
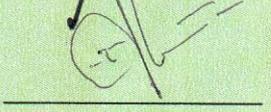
PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

Judul : *Attachment* (Kelekatan) Wanita yang Berkarier dan  
yang tidak Berkarier dengan Suami  
Nama : Gyta Fadhilla  
NIM : 1204828/2012  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2016

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Zikra, M. Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Dra. Khairani, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M. Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.	5. 

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2016

Yang menyatakan,



Gyta Fadhilla

1204828/2012

## ABSTRAK

**Judul** : *Attachment* (Kelekatan) Wanita yang Berkarier dan tidak Berkarier dengan Suami  
**Peneliti** : Gyta Fadhilla  
**Pembimbing** : 1. Dr. Riska Ahmad, M.Pd.,Kons.  
2. Dra. Zikra, M.Pd., Kons.

Kehidupan berkeluarga akan harmonis bila adanya *attachment* (kelekatan) yang aman antara istri dan suami. *Attachment* adalah ikatan affeksional yang kuat antara seorang individu dengan orang yang dianggapnya spesial atau mempunyai arti di dalam hidupnya. Fenomena yang terjadi pada saat ini ada sebagian wanita yang mulai memasuki dunia kerja tetap memilih untuk menjadi wanita karier setelah menikah. Mereka kurang cemas dan mengabaikan suaminya. Sementara, ada beberapa wanita yang tidak berkarier yang memiliki kecemburuan yang berlebihan terhadap pasangan dan takut pasangannya selingkuh. Kondisi ini tentu berpengaruh buruk terhadap *attachment* kedua pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *attachment* wanita yang berkarier dan yang tidak berkarier dengan suami, dilihat dari aspek (1) *dependency* (ketergantungan), (2) *anxiety* (kecemasan), (3) *closeness* (kedekatan)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan subjek penelitian 43 orang dengan rincian 27 orang wanita yang berkarier dan 16 orang wanita yang tidak berkarier di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Gurun Panjang. Alat pengumpul data yang digunakan berupa instrumen (angket) model Skala Likert dan data dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Temuan penelitian mengungkapkan secara keseluruhan *attachment* (kelekatan) wanita yang berkarier dengan suami dikategorikan rendah. Sementara itu secara keseluruhan *attachment* (kelekatan) wanita yang tidak berkarier dengan suami dikategorikan tinggi.

**Kata Kunci:** *Attachment*, Wanita yang Berkarier, Wanita yang tidak Berkarier

## KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ”Attachment (Kelekatan) Wanita yang Berkarier dan Wanita yang tidak Berkarier dengan Suami” dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw sebagai teladan bagi kehidupan.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti mendapatkan bimbingan, arahan, nasehat dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons., selaku dosen penasehat akademik (PA) sekaligus sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan memotivasi peneliti dalam penyelesaian skripsi.
2. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons., selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memotivasi peneliti dalam penyelesaian skripsi.
3. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons., Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons., dan Ibu Dra. Khairani, M.Pd., Kons., selaku penimbang angket dan penguji skripsi yang telah memberikan saran kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi.
5. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi.
6. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membimbing dan membantu peneliti dalam perkuliahan dan penyelesaian skripsi.

7. Bapak Buralis, S.Pd., dan Bapak Ramadi selaku staf administrasi jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu peneliti dalam proses administrasi.
8. Bapak Camat dan bapak lurah Tarok Dipo kecamatan Gurun Panjang kota Bukittinggi yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan penyelesaian skripsi.
9. Teristimewa untuk kedua orangtua yaitu Ayahanda M. Anis Yusuf dan Ibunda Sridiarti tercinta yang selalu memberikan motivasi dan bantuan kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah memberikan motivasi, nasehat dan masukan dalam penyelesaian skripsi.

Peneliti menyadari skripsi ini memiliki kekurangan yang berada di luar jangkauan peneliti, untuk itu diharapkan masukan dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa dalam menciptakan manusia yang berkualitas dari segala segi. Amin.

Padang, Agustus 2016

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Pertanyaan Penelitian .....	10
F. Asumsi .....	10
G. Tujuan Penelitian .....	10
H. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kelekatan ( <i>Attachment</i> ) .....	12
1. Pengertian Kelekatan ( <i>Attachment</i> ) .....	12
2. <i>Adult Attachment</i> .....	14
3. Aspek Kelekatan .....	15
4. <i>Attachment Style</i> (Gaya Kelekatan) .....	19
5. Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan .....	22
B. Wanita yang Berkarier dan Wanita yang Tidak Berkarier .....	26
1. Wanita yang Berkarier .....	26
2. Wanita yang tidak Berkarier .....	27
C. Implikasi Pelayanan BK terhadap <i>Attachment</i> (Kelekatan) Wanita yang Berkarier dan Wanita yang Tidak Berkarier dengan Suami .....	28
D. Kerangka Konseptual .....	31

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Subjek Penelitian .....	32
C. Definisi Operasional .....	33
D. Jenis dan Sumber Data.....	35
E. Instrumen Penelitian .....	36
F. Pengolahan Data .....	39
G. Teknik Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	42
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	49
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	58
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>63</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Kisi-Kisi Angket <i>Attachment</i> (Kelekatan) Wanita yang Berkarier dan tidak Berkarier dengan Suami.....	37
2. Skor Alternatif Jawaban Kuesioner.....	38
3. Kategori Skor <i>Attachment</i> (Kelekatan) Wanita yang Berkarier dan tidak Berkarier dengan Suami.....	41
4. Gambaran Frekuensi dan Persentase <i>Attachment</i> (Kelekatan) Wanita yang Berkarier dan tidak Berkarier dengan Suami .....	43
5. Gambaran Frekuensi dan Persentase <i>Attachment</i> (Kelekatan) Wanita yang Berkarier dengan Suami pada Aspek <i>Dependency</i> (Ketergantungan).....	44
6. Gambaran Frekuensi dan Persentase <i>Attachment</i> (Kelekatan) Wanita yang tidak Berkarier dengan Suami pada Aspek <i>Dependency</i> (Ketergantungan).....	45
7. Gambaran Frekuensi dan Persentase <i>Attachment</i> (Kelekatan) Wanita yang Berkarier dengan Suami pada Aspek <i>Anxiety</i> (Kecemasan) .....	46
8. Gambaran Frekuensi dan Persentase <i>Attachment</i> (Kelekatan) Wanita yang tidak Berkarier dengan Suami pada Aspek <i>Anxiety</i> (Kecemasan).....	46
9. Gambaran Frekuensi dan Persentase <i>Attachment</i> (Kelekatan) Wanita yang Berkarier dengan Suami pada Aspek <i>Closeness</i> (Kedekatan).....	47
10. Gambaran Frekuensi dan Persentase <i>Attachment</i> (Kelekatan) Wanita yang tidak Berkarier dengan Suami pada Aspek <i>Closeness</i> (Kedekatan).....	48

## **GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual .....	31

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Skala Penelitian.....	63
2. Rekapitulasi judge angket .....	70
3. Tabulasi hasil penelitian <i>attachment</i> (kelekatan) wanita yang berkarier ... dan tidak berkarier dengan suami .....	75
4. Tabulasi hasil penelitian <i>attachment</i> (kelekatan) wanita yang berkarier ... dengan suami ditinjau dari aspek <i>dependency</i> (ketergantungan).....	77
5. Tabulasi hasil penelitian <i>attachment</i> (kelekatan) wanita yang berkarier ... dengan suami ditinjau dari aspek <i>anxiety</i> (kecemasan) .....	79
6. Tabulasi hasil penelitian <i>attachment</i> (kelekatan) wanita yang berkarier ... dengan suami ditinjau dari aspek <i>closeness</i> (kedekatan) .....	81
7. Tabulasi hasil penelitian <i>attachment</i> (kelekatan) wanita yang tidak berkarier dengan suami ditinjau dari aspek <i>dependency</i> (ketergantungan) .....	82
8. Tabulasi hasil penelitian <i>attachment</i> (kelekatan) wanita yang tidak berkarier dengan suami ditinjau dari aspek <i>anxiety</i> (kecemasan).....	83
9. Tabulasi hasil penelitian <i>attachment</i> (kelekatan) wanita yang tidak berkarier dengan suami ditinjau dari aspek <i>closeness</i> (kedekatan).....	84
10. Surat izin penelitian dari jurusan bimbingan dan konseling .....	86
11. Surat izin penelitian dari KESBANGPOL Kota Bukittinggi.....	87
12. Surat keterangan telah melaksanakan penelitian di Kec. Gurun Panjang Kel. Tarok Dipo Kota Bukittinggi. ....	88

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di era globalisasi saat ini banyak terjadi perubahan pada semua aspek kehidupan, salah satunya terjadi perubahan pada peran di dalam keluarga yang tercipta karena adanya perkawinan. Menurut Undang-undang No I tahun 1974 pasal 1 ayat 1 tentang perkawinan disebutkan "Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."

Ikatan perkawinan membentuk sebuah keluarga. Duval (dalam Setiadi, 2008:70) menjelaskan keluarga adalah sekumpulan orang yang digabungkan dalam ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, serta emosional dari masing-masing anggota keluarga. Masing-masing anggota keluarga merasakan adanya pertautan batin sehingga mereka saling memperhatikan.

Keluarga terdiri dari suami, istri, dan anak. Setiadi (2008:72) menyatakan setiap anggota keluarga mempunyai peranan masing-masing sesuai dengan jabatannya dalam keluarga sebagai suatu kesatuan yang utuh. Suami sebagai pemimpin keluarga mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung atau pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga, dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Peran istri sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga,

serta sebagai anggota kelompok masyarakat tertentu. Sedangkan peran anak sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Peran utama seorang istri adalah sebagai ibu rumah tangga. Seorang istri wajib mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Hurlock (2002:94), menyatakan seorang istri sesuai dengan pengertian tradisional yaitu tunduk pada suami, mengabdikan sebagian besar waktu mereka untuk mengurus tugas rumah tangga, dan hanya memiliki sedikit minat terhadap kegiatan luar. Seorang istri yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, akan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk menyelesaikan segala pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyapu, mengurus anak dan suami, serta berbelanja, dan itu semua akan berlanjut setiap harinya.

Selain menjadi ibu rumah tangga, istri juga bisa berkarier. Istri berkarier tanpa meninggalkan tugas utamanya dalam keluarga dan harus ada persetujuan serta kesepakatan dengan suami terlebih dahulu sehingga ada komitmen yang memberikan keleluasaan terhadap istri dalam bekerja dan mengurus rumah tangga. Berbeda dengan istri yang berperan sebagai ibu rumah tangga saja, seorang istri yang berkarier mempunyai peran yang lebih kompleks dalam kehidupannya.

Istri yang memilih untuk berkarier akan mempunyai peran ganda yang harus mereka seimbangkan di dalam kehidupannya, yaitu peran sebagai istri bagi pasangannya dan juga peran sebagai wanita yang bekerja. Mereka mempunyai tanggung jawab terhadap anak, pasangan atau suami, dan rumah tangganya serta

juga mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Mereka harus membagi waktu yang dimilikinya untuk dapat menyeimbangkan kedua hal tersebut.

Keluarga dengan suami dan istri yang sama-sama bekerja (*dual career couples*) membawa perubahan pada bentuk keluarga dalam pengertian konsep tradisional (Papalia, 2007:330). Apabila suami dan istri sama-sama bekerja maka akan memberikan dampak positif di dalam hal finansial. Selain memberikan keuntungan finansial dengan adanya karier ganda di dalam suatu keluarga, juga akan memberikan masalah lain yang akan muncul di dalam perkawinan tersebut. Pada beberapa pasangan yang sama-sama bekerja, mereka sulit membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga sehingga anak kurang mendapatkan perhatian.

Selain itu, ada suami dan istri yang menghadapi konflik karena sama-sama bekerja. Suami tidak menerima seutuhnya istrinya bekerja. Santrock (2002:100), menyatakan banyak laki-laki, terutama yang berpenghasilan rendah mengalami saat-saat yang sulit untuk menerima istri mereka bekerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratcliff & Bogdan (dalam Santrock, 2002:100) mengungkapkan walaupun suami menghargai penghasilan istri mereka, mereka merasa kehilangan pelayanan diri dari seseorang yang sepenuhnya mengurus rumah tangga, seseorang yang ada di rumah saat mereka pulang, yang memasak semua makanan mereka, dan yang menyetrika semua pakaian mereka.

Berdasarkan data dari Pusat Statistik Daerah Kota Bukittinggi tahun 2015 ditemukan jumlah wanita yang berkarier lebih banyak dari pada wanita yang tidak berkarier atau menjadi ibu rumah tangga, yaitu dengan rincian 24.824 orang wanita yang berkarier sedangkan yang tidak berkarier hanya sebanyak 7.406 orang.

Sebanyak 27 orang wanita berkarier dan 16 orang wanita yang tidak berkarier terdapat di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Gurun Panjang Kota Bukittinggi, dengan rentang usia mereka adalah 35 tahun-45 tahun, lama pernikahan minimal dua tahun, suami mereka bekerja, dan telah mempunyai anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap tiga pasangan suami istri pada tanggal 8 April 2016 di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang dengan istri (seorang wanita berkarier) rentang usia 35 tahun-45 tahun, telah mempunyai anak, dan suami mereka bekerja, ditemukan subjek A menyatakan alasannya untuk tetap bekerja setelah menikah adalah agar dia tidak tergantung kepada suaminya dalam hal finansial. Subjek B menyatakan dengan tetap bekerja setelah menikah dia akan mempunyai rasa aman, dan tidak terlalu takut apabila nanti ditinggalkan oleh suaminya seperti diceraikan atau ketika suaminya meninggal karena dia masih mempunyai pegangan dan penghasilan mereka sendiri untuk bertahan hidup. Subjek C menyatakan alasan dia tetap berkarier adalah terkait dengan *prestise* sosial, yaitu dia akan merasa mempunyai harga diri dan kepercayaan diri yang lebih tinggi ketika mereka memiliki karier yang bagus, serta bisa mewujudkan aktualisasi dirinya dengan mengembangkan karier dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa mereka mempunyai kelekatan yang kurang dengan suaminya. Sementara hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan suami wanita yang berkarir, ditemukan ada suami yang merasa kurang senang karena mempunyai kelekatan yang kurang dengan istrinya dan ada pula yang merasa bahwa istrinya mengabaikannya karena terlalu percaya penuh kepada suaminya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwicipta (2002) tentang perbedaan tingkat kecemasan istri terhadap penyelewengan suami antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja, menemukan rata-rata tingkat kecemasan pada wanita yang tidak bekerja lebih tinggi dari pada wanita yang bekerja. Kecemasan terhadap penyelewengan suami berhubungan dengan penilaian terhadap diri sendiri dan juga penilaian terhadap pasangan serta hubungannya. Istri yang mempunyai penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap pasangannya akan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan istri yang mempunyai penilaian yang negatif terhadap diri sendiri dan pasangannya. Collins & Read (1990:86), menyatakan orang yang mempunyai perasaan yang berlebihan tentang ditinggalkan dan tidak dicintai cenderung menjadi kurang percaya terhadap pasangannya, dan mempunyai kecemburuan yang besar. Hal ini merupakan refleksi dari kurangnya kepercayaan diri terhadap dirinya sendiri dan hubungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Viola (2009) tentang perbedaan subjektif *well-being* antara ibu yang berkarier dan ibu rumah tangga, ditemukan subjektif *well-being* yang dimiliki oleh ibu yang berkarier rata-rata lebih tinggi daripada ibu rumah tangga. Subjektif *well-being* adalah bagaimana seseorang mengevaluasi kehidupan yang mereka jalani, termasuk kedalamnya adalah bagaimana kepuasan hidup, kepuasan perkawinan, jaranginya mengalami depresi dan kecemasan, serta mempunyai suasana hati yang positif.

Subjektif *well-being* atau kebahagiaan seorang individu secara langsung akan mempengaruhi bagaimana penilaian terhadap dirinya sendiri, pasangan

maupun kehidupan yang dijalaninya, karena ketika seorang individu mempunyai tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang tinggi maka akan mempunyai hubungan dengan penilaian atau evaluasi terhadap dirinya sendiri. Evaluasi dan penilaian terhadap diri sendiri ini akan mempengaruhi bagaimana penyesuaian dirinya di dalam kehidupan, seperti interaksi sosial dan termasuk di dalamnya bagaimana interaksi dengan pasangan.

Interaksi dengan pasangan, penilaian terhadap diri sendiri, dan penilaian terhadap pasangan serta hubungan inilah yang terkait langsung di dalam *attachment* (kelekatan) dengan pasangan. Bartholomew & Horowitz (dalam Oktavia, 2014:26), menyatakan ada empat gaya *attachment* dengan pasangan pada orang dewasa, yaitu *secure*, *anxious-preoccupied*, *dismissive-avoidant*, dan *fearful-avoidant*. *Secure attachment* cenderung mempunyai pandangan yang positif terhadap diri mereka, pasangan dan juga terhadap hubungannya. *Anxious-preoccupied attachment* adalah orang yang mencari level yang tinggi dari keintiman atau keakraban, persetujuan dan tanggung jawab dari pasangannya dan menjadi sangat tergantung (*dependent*) terhadap pasangan.. *Dismissive-avoidant attachment* menginginkan kebebasan (*independent*) yang lebih tinggi di dalam hubungan. *Fearful-avoidant attachment* adalah orang yang penuh ketakutan dan keraguan di dalam berhubungan mereka mempunyai keinginan terhadap kedekatan emosional tetapi sekaligus juga merasa tidak nyaman dengan kedekatan emosional tersebut.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 6 (dalam Prayitno, 2009:12) menegaskan, konselor adalah

pendidik, sebagaimana juga guru, dosen, pamong belajar, widiyaiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator. Secara umum, seseorang dikategorikan sebagai konselor adalah mereka yang menamatkan pendidikan sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling, menamatkan pendidikan profesi konselor serta profesional dibidangnya. Berbeda halnya dengan konselor di sekolah, yang menjadi klien pada pelayanan bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga adalah seseorang yang telah menikah dan membutuhkan konseling agar mencapai Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES) dalam kehidupan berkeluarganya.

Bimbingan konseling sebagai profesi yang mempunyai pelayanan untuk membantu individu ataupun kelompok agar mereka terlepas dari permasalahan yang mengganggu dalam kehidupan kesehariannya maupun dalam kaitannya dengan pengembangan dirinya dari waktu ke waktu, bantuan yang bermakna sosial karena secara langsung dapat menyumbang kepada meningkatnya kesejahteraan anggota masyarakat termasuk di dalamnya keluarga (Prayitno dkk, 2004:40). Apabila anggota keluarga terhindar dari berbagai kesulitan, gangguan dan hambatan akan dapat menjalani kehidupan dengan aman, lancar dan bersemangat, serta secara keseluruhan kehidupan di masyarakat akan lebih menyejahterakan dan membahagiakan. Walgito (2004:7) menyatakan bahwa latar belakang pentingnya bimbingan konseling perkawinan adalah: (1) masalah perbedaan individu, (2) masalah kebutuhan hidup, (3) masalah perkembangan individu, (4) masalah latar belakang sosio-kultural.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap tiga pasangan suami istri pada tanggal 8 April 2016 di Kelurahan Tarok Dipo Kecamatan

Guguk Panjang dengan kriteria istri adalah seorang wanita yang tidak berkarier, rentang usia 35 tahun-45 tahun, telah mempunyai anak, dan suami mereka bekerja, terdapat wanita yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga sangat bergantung kepada suaminya. Sementara hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan suami wanita yang tidak berkarir, ditemukan suami merasa risih dan tidak mendapat kepercayaan dari istri karena istri merasa terlalu lekat dengan suami. Ini berarti bahwa mereka mempunyai *attachment style* yang *anxious* atau *avoidant* terhadap pasangannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Fraley & Shaver (2000:133) yang menyatakan orang yang mempunyai tingkat kecemasan yang tinggi dan berorientasi kepada pencarian kedekatan akan menjadi *anxious* sepanjang waktu di dalam hubungannya. Sedangkan ada wanita yang berkarier akan cenderung mempunyai *attachment stlye* yang *secure* terhadap pasangannya apabila dibandingkan dengan wanita yang tidak berkarier. Beberapa wanita yang berkarier Hal tersebut sesuai dengan penelitian Holmes & Johnson (2009:833) yang menyatakan bahwa *attachment style* yang *secure* mempunyai karakteristik tingkat kecemasan yang rendah dan juga tingkat menghindar yang rendah

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *attachment* wanita yang berkarier dan wanita yang tidak berkarier dengan suami.

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada wanita yang tidak berkarier mempunyai *attachment style* yang *anxious* atau *avoidant* terhadap pasangan sehingga muncul kecemburuan yang berlebihan terhadap pasangan dan takut pasangannya selingkuh.
2. Ada wanita yang berkarier mempunyai *attachment style* yang *secure* dengan karakteristik tingkat kecemasan yang kurang terhadap perselingkuhan suami sehingga suami merasa terabaikan.
3. Ada wanita yang memilih untuk tetap melanjutkan karier walau telah menikah karena merasa kurang dihargai oleh suaminya apabila berhenti berkarier.
4. Ada wanita yang berkarier tidak membutuhkan bantuan suaminya dalam hal finansial untuk memenuhi kebutuhan di dalam keluarga.
5. Ada kerugian bagi suami istri dari *dual careers couples* yang mempengaruhi *attachment* dengan pasangan masing-masing.
6. Beberapa suami dan istri yang sama-sama bekerja menghadapi tuntutan yang lebih dalam hal waktu sehingga terjadi konflik antara waktu untuk bekerja dan keluarga .

## **C. Batasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada *attachment* (kelekatan) wanita yang berkarier dan tidak berkarier dengan suami.

## **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana *attachment* (kelekatan) wanita yang berkarier dan wanita yang tidak berkarier dengan suami ?

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana *attachment* (kelekatan) wanita yang berkarier dengan suami ?
2. Bagaimana *attachment* (kelekatan) wanita tidak berkarier dengan suami ?

### **F. Asumsi**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini berpijak pada beberapa asumsi yang tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Setiap istri mempunyai *attachment* (kelekatan) yang berbeda-beda dengan suami.
2. *Attachment* (kelekatan) menggambarkan interaksi, serta penilaian terhadap diri sendiri dan pasangan.

### **G. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran mengenai hal-hal sebagai berikut.

1. *Attachment* wanita yang berkarier dengan suami.
2. *Attachment* wanita yang tidak berkarier dengan suami.

### **H. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu menambah pengetahuan dan pengembangan keilmuan serta pelayanan BK dalam ranah psikologi tentang

tentang *attachment styles* pada orang dewasa khususnya pada ibu rumah tangga dan ibu yang berkarier.

## 2. Manfaat praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi wanita yang berkarier dan wanita yang tidak berkarier dalam memahami dan menciptakan *attachment* (kelekatan) yang aman dengan pasangan.
- b. Sebagai seorang konselor menambah pengetahuan tentang *attachment* (kelekatan) dalam kehidupan berkeluarga.
- c. Sebagai acuan untuk merencanakan dan menyusun program pelayanan bimbingan dan konseling keluarga.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kelekatan (*Attachment*)**

##### **1. Pengertian Kelekatan (*Attachment*)**

Teori tentang kelekatan (*attachment*) pertama kali diperkenalkan oleh Jhon Bowlby di akhir 1950-an dan ia bekerjasama dengan Mary Ainsworth dalam mengembangkan teori ini. Menarik konsep dari *ethology*, *cybernetics*, pemrosesan informasi, psikologi perkembangan, dan psikoanalisis, Jhon Bowlby merancang ajaran dasar dari teori kelekatan Bowlby (dalam Oktavia, 2014:18) menyatakan teori kelekatan dirancang untuk menjelaskan ikatan emosional antara *infant* (bayi) dan *caregiver* (pengasuh).

Kelekatan adalah bentuk dari ikatan affeksional yang akan menimbulkan perasaan aman dalam diri individu yang terbentuk dari hubungan tersebut, ketika seseorang menjadi lekat dengan orang lain mereka akan merasa (atau berharap untuk merasakan) perasaan aman dan nyaman dengan keberadaan orang lain dan dapat menggunakannya sebagai landasan aman untuk mengeksplorasi dunia.

Ainsworth (dalam Oktavia, 2014:18) menyatakan kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Kelekatan pada dewasa sebagai kelekatan romantis yang

diartikan sebagai perilaku yang melibatkan kedekatan dan ikatan dengan seorang pasangan romantis.

Menurut Collins & Read (dalam Oktavia, 2014:19) orang yang dikategorikan kelekatan aman, akan mempunyai keberartian diri yang lebih tinggi, lebih percaya diri dalam situasi sosial dan lebih asertif. Orang dengan kelekatan aman mempunyai kepercayaan yang positif tentang dunia sosial, memandang orang lain sebagai orang yang dapat dipercaya dan altruistik. Sebaliknya, orang yang dikategorikan kelekatan tidak aman adalah mereka yang menunjukkan gejala perasaan kurang berarti, kepercayaan diri dalam situasi sosial rendah, dan kurang asertif. Mereka ini mempunyai tipe kelekatan yang cemas terhadap pasangannya. Selanjutnya, orang yang termasuk kepada tipe kelekatan menghindar cenderung memandang dirinya positif, menunjukkan keberartian diri dan asertif, walaupun mereka kurang percaya diri dalam situasi sosial dan kurang berorientasi dalam hubungan interpersonal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah sebuah ikatan emosional atau ikatan affeksional yang kuat antara seorang individu dengan orang yang dianggapnya spesial atau mempunyai arti di dalam hidupnya dan setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk mengembangkan ikatan emosional tersebut dimana ikatan tersebut akan berlangsung lama dan dapat menimbulkan rasa aman bagi individu bahkan ketika berada di dalam situasi yang penuh tekanan.

## 2. *Adult Attachment*

Teori tentang *adult attachment* pertama kali diperkenalkan oleh Hazan & Shaver pada tahun 1980. Hazan & Shaver mengembangkan teori kelekatan (*attachment*) ini berdasarkan kepada teori kelekatan (*attachment*) awal yang dibuat oleh Bowlby, dimana ia menyatakan bahwa interaksi awal seorang manusia dengan pengasuh utama (terutama ibu) akan mempengaruhi hubungan *attachment* di masa dewasa (*adult attachment relationship*) dengan pasangan ataupun teman-temannya (Damayanti 2010:5).

Hazan & Shaver (dalam Damayanti, 2010:6) menyatakan interaksi antara pasangan romantis dewasa mempunyai kemiripan dengan interaksi antara anak-anak dan orang yang merawatnya. Sebagai contoh, seperti halnya anak-anak yang mempunyai kesenangan ketika berada di dekat pengasuhnya dan merasa cemas ketika pengasuhnya pergi maka begitu juga dengan pasangan romantis dewasa, mereka juga mempunyai hasrat untuk dekat dengan pasangannya dan akan merasa kesepian ketika pasangannya tidak ada.

Hazan & Shaver (dalam Danastri, 2013:26) menyatakan *attachment styles* yang berbeda yang dimiliki oleh orang dewasa dapat digunakan untuk memprediksi bagaimana cara mereka menjalin interaksi hubungan di dalam pengalaman cintanya. Sebagai contoh orang dewasa yang mempunyai gaya kelekatan yang aman terhadap pasangannya akan memiliki karakteristik hubungan berupa kebahagiaan, kepercayaan dan persahabatan, sementara itu orang dewasa yang memiliki gaya kelekatan cemas mempunyai karakteristik

hubungan yang ditandai dengan kecemburuan, dan keasyikan yang berlebihan atau obsesi berlebihan terhadap pasangannya.

Collin & Read (dalam Oktavia, 2014:19) juga menyatakan gaya kelekatan pada orang dewasa sangat terkait dengan kepercayaan terhadap diri sendiri dan juga terhadap orang lain di dalam hubungan sosial. Contohnya orang dewasa yang mempunyai gaya kelekatan cemas mempunyai keraguan yang tinggi terhadap dirinya sendiri dan juga sering merasa salah paham terhadap orang lain sedangkan orang dewasa yang mempunyai gaya kelekatan yang aman mempunyai kepercayaan yang baik terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kelekatan orang dewasa adalah kelekatan manusia dengan pengasuh utamanya akan mempengaruhi hubungan kelekatan dimasa dewasa dengan pasangannya atau teman-temannya. *Attachment style* pada orang dewasa dapat memprediksi bagaimana mereka menjalin interaksi hubungan di dalam pengalaman cintanya. Gaya kelekatan orang dewasa sangat terkait dengan kepercayaan diri dan kepercayaan kepada orang lain atau pasangan.

### **3. Aspek Kelekatan**

Griffin & Bartholomew (dalam Djuwita, 2010:13) menyatakan aspek yang mendasari kelekatan.

#### *a. Self Esteem*

*Self esteem* atau kepercayaan diri adalah salah satu sikap dasar, evaluasi terhadap diri sendiri. Seorang individu menilai dirinya dengan

melihat sisi positif dan negatif, baik atau buruknya tingkah laku individu sehingga individu bisa menjalin suatu kelekatan dengan pasangannya.

b. *Interpersonal Trust* (Kepercayaan Interpersonal)

Kepercayaan interpersonal adalah suatu dimensi yang mendasari gaya kelekatan yang melibatkan keyakinan bahwa orang lain dapat dipercaya, dapat diharapkan, dan dapat diandalkan atau lawannya, yaitu keyakinan bahwa orang lain tidak dapat dipercaya, tidak dapat diharapkan, dan tidak dapat diandalkan

Collin & Read (dalam Oktavia, 2014:22) menyatakan terdapat tiga aspek atau dimensi di dalam kelekatan yaitu: *dependency*, *anxiety*, dan *closeness*.

a. *Dependency* (Ketergantungan)

Aspek pertama yang dapat digunakan dalam menggambarkan kelekatan adalah *dependency*, yaitu sejauh mana individu dapat mempercayai orang lain atau pasangan dan tergantung (*depend*) terhadap mereka, dan sejauh mana pasangan ada (*available*) ketika individu tersebut membutuhkan pasangannya.

b. *Anxiety* (Kecemasan)

Aspek yang kedua adalah *anxiety* atau kecemasan, yaitu terkait dengan kecemasan di dalam hubungan, seperti sejauh mana individu merasa khawatir tentang tidak dicintai dan ditinggalkan oleh pasangannya, dan juga sejauh mana kekhawatiran individu ditolak oleh pasangannya.

c. *Closeness* (Kedekatan)

Aspek yang ketiga yang dapat digunakan untuk menggambarkan kelekatan adalah *closeness* atau kedekatan, yaitu sejauh mana individu merasa nyaman ketika menjadi dekat secara emosional maupun fisik dengan pasangannya, dan juga merasa nyaman dengan *intimacy*. Individu merasa dipahami, diakui, dan diperhatikan oleh pasangannya secara intim atau akrab. Intimasi dapat juga mencakup kontak seksual dengan pasangan. Selain itu, dalam intimasi individu juga memenuhi komitmen-komitmen yang mereka buat meskipun mereka harus berkorban

Bartholomew & Horowitz (dalam Oktavia, 2014:30), menyatakan terdapat dua dimensi dari *attachment* yang diambil dari *internal working model*, yaitu:

a. *Model of Self*

Merupakan sebuah gambaran abstrak tentang diri sendiri. Gambaran abstrak tentang diri sendiri ini bisa dikelompokkan kedalam positif dan negatif, yaitu berupa anggapan bahwa dirinya berharga dan pantas dicintai atau tidak berharga dan tidak pantas dicintai.

b. *Model of Others*

Merupakan gambaran abstrak tentang orang lain. Gambaran abstrak tentang orang lain ini juga dikelompokkan ke dalam positif dan negatif, yaitu berupa anggapan bahwa orang lain pantas untuk dipercaya dan ada untuk dirinya atau orang lain tersebut tidak dapat dipercaya dan menolak dirinya.

Crowell & Treboux (dalam Indrawati, 2012:414), menyatakan *working models* dari kelekatan adalah konstruk kognitif dan affeksi yang berkembang atau terbentuk selama interaksi antara anak dengan orang tuanya. Fraley & Shaver (dalam Danastri, 2013:26) menyatakan setelah interaksi yang berulang dengan pengasuh di masa kecil maka anak akan mengembangkan sebuah konsep berfikir atau disebut dengan *internal working models*, yang akan mempengaruhi hubungan kelekatan di masa dewasa.

Konstruk kognitif ini disebut dengan "*working models*" karena merupakan dasar dari segala tindakan di dalam berbagai situasi yang akan dihadapi oleh seorang individu di sepanjang masa hidup. *Working model* yang berupa pola kognitif dan perasaan subjektif, akan memandu persepsi individual, perasaan, harapan, terhadap diri sendiri, orang lain maupun hubungannya di masa dewasa.

Konsep tentang *working model* selanjutnya dikembangkan oleh Collins & Read (dalam Ervika, 2005:28) yang terdiri dari empat komponen yang saling berhubungan, yaitu: 1). Memori tentang kelekatan yang dihubungkan dengan pengalaman; 2). Kepercayaan, sikap dan harapan mengenai diri dan orang lain yang dihubungkan dengan kelekatan; 3) Kelekatan dihubungkan dengan tujuan dan kebutuhan (*goal and needs*); 4) Strategi dan rencana yang disosiasikan dengan pencapaian tujuan kelekatan.

#### 4. *Attachment Style* (Gaya Kelekatan)

Hazan & Shaver (dalam Oktavia, 2014:) mengembangkan tiga bentuk gaya kelekatan yaitu: *secure*, *anxious*, dan *avoidance attachment*

##### a) *Secure attachment*

Karakteristik individu yang memiliki *secure attachment* adalah: mudah dan merasa nyaman untuk dekat dengan pasangan, merasa nyaman ketika tergantung (*depend*) terhadap pasangannya dan juga sebaliknya, serta tidak merasa terlalu khawatir tentang ditinggalkan pasangan atau ketika seseorang atau pasangan menjadi terlalu dekat padanya. Karakteristik hubungannya adalah penuh kebahagiaan, kepercayaan dan juga bersahabat.

##### b) *Anxious attachment*

Karakteristik individu yang mempunyai *anxious attachment* adalah: merasa bahwa orang lain segan atau enggan untuk dekat dengannya seperti apa yang dia inginkan, merasa khawatir bahwa pasangannya tidak benar-benar mencintainya dan tidak ingin tinggal dengannya, merasa sangat ingin dekat sepenuhnya dengan orang lain dan pasangan, dan terkadang keinginnya tersebut membuat orang lain takut dan sangat tergantung pada pasangan. Karakteristik hubungannya adalah ditandai dengan tingkat emosional yang tinggi, kecemburuan, dan juga menjadi keasyikan dengan obsesinya terhadap pasangan.

c) *Avoidant attachment*

Karakteristik individu yang mempunyai gaya kelekatan *avoidant* adalah merasa tidak nyaman menjadi dekat dengan pasangan, sulit untuk mempercayai orang lain, sulit untuk membiarkan dirinya tergantung pada orang lain atau pasangan, merasa gugup ketika pasangan menjadi terlalu dekat, dan sering pasangannya mengiginkan agar dia menjadi lebih dekat lagi dari apa yang telah ia lakukan. Karakteristik hubungan adalah tingkat menghindar yang tinggi dan juga kurangnya kepercayaan.

Bartholomew & Horowitz (dalam Ghohimah, 2010:26) mengembangkan empat bentuk gaya kelekatan yang dimiliki oleh individu dewasa terhadap pasangannya yaitu: *secure*, *preoccupied*, *dismissing*, dan *fearfull avoidant*.

a) *Secure*

Individu yang memiliki gaya kelekatan yang *secure* dengan pasangannya mempunyai gambaran tentang diri sendiri (*model of self*) dan gambaran tentang orang lain (*model of others*) yang positif, individu ini nyaman dengan *intimacy* dan juga dengan kemandirian (*autonomy*).

b) *Preoccupied*

Individu yang memiliki gaya kelekatan *preoccupied* mempunyai gambaran tentang diri sendiri (*model of self*) yang negatif, tetapi memiliki gambaran tentang orang lain (*model of others*) yang positif, dan individu ini cenderung menjadi *obsessive* dan keasyikan di dalam hubungannya dan juga sangat tergantung kepada pasangannya.

c) *Dismissing Avoidant*

Individu yang memiliki gaya kelekatan *dismissing avoidance* mempunyai gambaran tentang diri sendiri (*model of self*) yang positif tetapi mempunyai gambaran tentang orang lain (*model of others*) yang negatif, dan individu ini tidak menginginkan *intimacy* dan juga tidak nyaman dengan kedekatan dan juga dengan ketergantungan (*dependency*). Individu yang memiliki gaya ini memandang diri mereka memiliki *self-sufficient* (kecukupan diri), dan tidak membutuhkan hubungan dekat.

d) *Fearfull Avoidant*

Individu yang memiliki gaya kelekatan *fearfull avoidance* mempunyai gambaran tentang diri sendiri (*model of self*) dan gambaran tentang orang lain (*model of others*) yang negatif, dan individu ini mempunyai ketakutan terhadap *intimacy* dan kedekatan. Individu yang memiliki gaya kelekatan ini sebenarnya menginginkan kedekatan dengan orang lain atau pasangan tetapi mereka mempunyai ketakutan akan ditolak (*rejection*) sehingga mereka mempertahankan jarak dengan maksud untuk melindungi diri mereka.

Santrock (2002:48) membagi bentuk *attachment* ke dalam 2 bentuk yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment* :

a. *Secure attachment*

Bentuk kelekatan dimana bayi menjadikan pengasuh utamanya yaitu ibu sebagai landasan rasa aman untuk memulai mengeksplorasi

lingkungan. Kelekatan ini diteorikan sebagai landasan penting bagi perkembangan psikologis berikutnya pada masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa.

*b. Insecure attachment*

Bentuk kelekatan dimana bayi agak menghindari pengasuhnya, atau menunjukkan perlawanan, atau keduanya, terhadap pengasuhnya. Keterikatan tak aman diteorikan berkaitan dengan kesulitan berhubungan dan masalah-masalah perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan beberapa bentuk gaya attachment yang telah dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa gaya *attachment* terbagi menjadi dua yaitu *secure attachment* (kelekatan aman) memiliki hubungan yang positif dengan pasangannya dan *insecure attachment* (kelekatan tidak aman) memiliki hubungan negatif dengan pasangannya.

## **5. Faktor yang Mempengaruhi Kelekatan**

Banyak hal yang mempengaruhi kelekatan dalam diri seseorang. Menurut Ainsworth (dalam Danastri, 2013:27) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan sebagai berikut.

*a. Pengalaman masa lalu*

Hal ini berkaitan dengan kehidupan seseorang sebelum seseorang memasuki usia remaja atau dewasa. Perlakuan orang tua dan orang-orang disekitar individu tersebut akan mempengaruhi dirinya dalam membangun kelekatan dalam dirinya. Kejadian yang ia alami sejak masih kecil sampai

memasuki dewasa muda, akan menjadi peristiwa yang dapat membentuk kelekatan pada diri seseorang. Perpisahan atau kehilangan orang-orang yang disayangi juga akan menjadi aspek yang dapat membentuk kelekatan pada diri seseorang.

b. Faktor keturunan

Keturunan dapat dikatakan mempengaruhi pembentukan kelekatan karena cenderung anak melakukan meniru orangtuanya. Anak akan meniru hal yang mereka lihat, tidak hanya yang dilakukan orangtua tetapi oleh orang-orang di sekitarnya. Anak melihat dan melakukan hal tersebut berulang-ulang. Pada akhirnya anak akan meniru tidak hanya perilaku tetapi juga disertai emosi yang sama dengan figur yang ia contoh. Otomatis ketika beranjak remaja, secara alamiah tanpa ia sadari model pembentukan kelekatan sedikit banyak akan mirip atau mencontoh orangtuanya dulu. Seperti karakter dan sifat yang dimunculkan saat menyikapi sebuah hubungan.

c. Jenis kelamin

Jenis kelamin juga menjadi faktor mempengaruhi kelekatan dalam diri seseorang. Wanita memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dibanding pria. Di dalam hubungan percintaan, tingkat kecemasan ini akan mempengaruhi kualitas hubungan seseorang dengan pasangannya.

Menurut Hazan & Shaver (dalam Oktavia, 2014:36) ada lima faktor yang mempengaruhi kelekatan, yaitu:

a. Rasa frustrasi terhadap pasangan

Individu kecewa terhadap pasangannya. Mereka merasa pasangan mereka tidak mencintai dan menghargai mereka. Individu meluapkan kekecewaan mereka dengan marah yang berujung mereka merasa stress dan akhirnya frustrasi. Bagi pasangan yang mempunyai kelekatan yang aman mereka dapat mengurangi rasa frustrasi mereka karena mereka merasa bahwa pasangannya dapat mengerti, mencintai, dan menghargai mereka.

b. Mencari kedekatan dengan pasangan

Diambil dari penelitian Ainsworth, ketika subjek dengan kelekatan aman dipisahkan dari objek lekatnya maka subjek akan berusaha bertemu objek lekatnya dan ketika bertemu, subjek akan menyambut hangat dan dengan menunjukkan atau berbagai hal-hal yang disenangi.

c. *Self reliance*

*Self reliance* adalah individu melihat bagaimana ia mampu menilai dirinya sendiri secara adil. Individu tidak hanya melihat hal negatif saja namun mampu melihat sisi positif yang ada pada dirinya. Individu mengantungkan dirinya pada orang lain, terlalu mandiri atau diantaranya. Hal ini dapat mempengaruhi individu dalam membentuk kelekatan dengan pasangannya.

d. *Ambivalence*

*Ambivalence* adalah suatu kondisi dimana subjek kelekatan mungkin akan memiliki pemikiran dan perasaan yang bertentangan. Misalnya subjek ingin dia disayangi oleh pasangannya namun pada saat yang bersamaan ia tidak memiliki kepercayaan pada pasangannya sehingga dia berpikir permintaannya akan ditolak oleh pasangannya jika dia meminta untuk lebih dekat dengan pasangannya.

e. Kepercayaan pada orang lain atau kenyamanannya berhubungan dengan orang lain

Terlihat ketika subjek membina hubungan dengan orang lain atau pasangan. Apabila subjek merasa nyaman dalam membina hubungan dengan pasangan, maka akan muncul kepercayaan subjek terhadap pasangan. Hal ini dapat menciptakan kelekatan yang aman bagi subjek lekat dan pasangannya.

Menurut Santrock (2002:99) menyatakan faktor yang mempengaruhi kelekatan dengan pasangan salah satunya adalah penyesuaian diri terhadap perkawinan dan pekerjaan pada wanita. Ketika banyak perempuan yang memutuskan untuk mengejar karir, maka mereka akan dihadapkan pada pertanyaan menyangkut karir dan keluarga. Wanita harus menyesuaikan diri agar tetap dekat dan lekat dengan suami. Suami tidak akan merasa terabaikan karena wanita yang berkarir bisa menempatkan diri sesuai dengan kodrat sebagai istri di dalam keluarga.

## **B. Wanita yang Berkarier dan Wanita yang Tidak Berkarier**

### **1. Wanita yang Berkarier**

Wanita berarti seorang perempuan dan karier berarti kerja atau profesi yang menjadi kegiatan seseorang dalam hidupnya. Secara umum, definisi wanita karier mencakup karier wanita sebagai ibu rumah tangga dan juga wanita yang mempunyai pekerjaan atau profesi tertentu di luar rumah.

Pada saat sekarang banyak perempuan yang memilih untuk menjadi wanita karir, membangun komitmen dan ikatan *permanent* dengan tempat kerja atau ketika mereka memiliki anak, mereka akan berusaha keras mengombinasikan antara karir dan peran ibu (Santrock, 2002:99). Wanita karir tetap menjadi ibu rumah tangga tanpa meninggalkan kewajiban mereka dirumah. Mereka membantu suami dalam mencari penghasilan tambahan untuk kebutuhan mereka sendiri dan keluarganya dengan berkarir di luar rumah. Karir yang mereka jalani mempunyai jenjang karir yang jelas dan ada kesepakatan resmi dengan pihak tempat mereka bekerja tentang status pekerjaannya, sehingga mereka diakui secara formal

Menurut Ihromi (1990:38) wanita berkarier adalah mereka yang hasil karyanya akan mendapat imbalan uang. Sedangkan menurut Lovihan & Kaunang (dalam Ihromi, 1990:39) wanita karier adalah mereka yang bekerja, tetapi ia juga mengejar dan mempertahankan suatu posisi atau status sosial (aktualisasi diri), serta untuk mencukupi kebutuhannya, atau tenaganya di butuhkan dalam satu bidang. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa wanita karier adalah wanita yang

mengaktualisasikan dirinya diluar perannya sebagai ibu rumah tangga dalam bidang tertentu.

Menurut Zaden & Vander (dalam Papalia, 2007:250) wanita yang berkarir yang memperoleh kepuasan personal dari tempat bekerjanya, mempunyai tingkat kualitas merawat anak yang tinggi, dan mempunyai kemampuan dalam mengatur dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga yang sama baiknya ibu rumah tangga dengan atau bahkan mempunyai kemampuan yang lebih. Peran wanita karier adalah bagian-bagian yang harus dilakukan oleh wanita karier. Wanita karier mempunyai peran rangkap, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan serta pekerjaannya di luar rumah. Dengan demikian seorang wanita karier harus memenuhi berbagai persyaratan dan tidak mungkin dimiliki oleh setiap wanita.

## **2. Wanita yang Tidak Berkarier**

Wanita yang tidak berkarier merupakan wanita yang sepenuhnya berperan menjadi ibu rumah tangga. Menurut Papalia (2007:251) wanita yang sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga hanya mengurus pekerjaan rumah tangga, mengurus anak dan suami. Sementara peran suami hanya membantu, yang terpenting adalah karirnya demi mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ibu rumah tangga mempunyai waktu yang banyak untuk mengurus keluarga. Mereka fokus dalam memantau dan mengawasi tumbuh kembang anak-anaknya dan melayani suami mereka tanpa ada batasan waktu karena ada pekerjaan lain di luar rumah.

Ihromi (1990: 38) menggambarkan peran ibu rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, dan sebagainya adalah suatu pekerjaan yang tidak langsung menghasilkan pendapatan tetapi memberikan dukungan bagi suami. Wanita yang tidak berkarier adalah wanita yang tidak memiliki pekerjaan tetap, tidak memperoleh penghasilan, tidak mempunyai pekerjaan dan kegiatan lain yang produktif selain hanya bekerja untuk mengurus keluarga. Mereka bisa memanfaatkan waktu seoptimal mungkin, atau waktu emas bagi keluarganya, bisa menciptakan pertemuan-pertemuan yang berkualitas bagi semua anggota keluarganya.

### **C. Peran Konselor dalam Meningkatkan *Attachment* (Kelekatan) Wanita yang Berkarier dan Wanita yang Tidak Berkarier dengan Suami**

Konselor bisa memberikan pelayanan konseling dalam meningkatkan *attachment* wanita berkarier dan wanita yang tidak berkarier dengan suami. Layanan yang dapat diberikan oleh konselor dapat berupa layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok, dan layanan konsultasi.

#### **1. Layanan Informasi**

Individu membutuhkan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya di masa depan. Menurut Prayitno (2004:33) layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka butuhkan. Individu diberikan informasi dan pemahaman baru yang nantinya dapat digunakan untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Konselor bisa memberi materi layanan berupa informasi seputar hal-hal apa saja yang bisa

mempengaruhi kelekatan yang aman bagi pasangan seperti yang berkaitan dengan informasi tugas seorang istri baik hak maupun kewajibannya agar timbul *attachment* (kelekatan) yang aman dengan suami.

## 2. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan ataupun kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses dan lain sebagainya sehingga melalui konten tersebut individu dapat memenuhi dan mengatasi kesulitan yang dialaminya. Konselor bisa melatih bagaimana cara berkomunikasi dengan suami kepada istri untuk mencapai kelekatan yang aman dengan pasangan kepada klien.

## 3. Layanan Konseling Individual

Menurut Sukardi & Kusmawati (2008:62) konseling individual/perorangan adalah pelayanan BK yang memungkinkan peserta didik (klien/konseli) mendapatkan pelayanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Apabila klien meghadapi masalah dalam menjaga kelekatan dengan suami, konselor dapat membantu klien menghadapi permasalahan tersebut. Sebagai contoh, seorang istri bermasalah dalam memberikan kepercayaan kepada suaminya ketika ia berada diluar rumah. Ia selalu cemas, khawatir, dan tidak percaya pada suaminya sehingga

sering terjadi pertengkaran. Hal ini terjadi karena kelekatan yang tidak aman telah terjalin antara suami dan istri. Konselor bisa membantu klien dengan melakukan konseling individual terhadap istri ataupun suami.

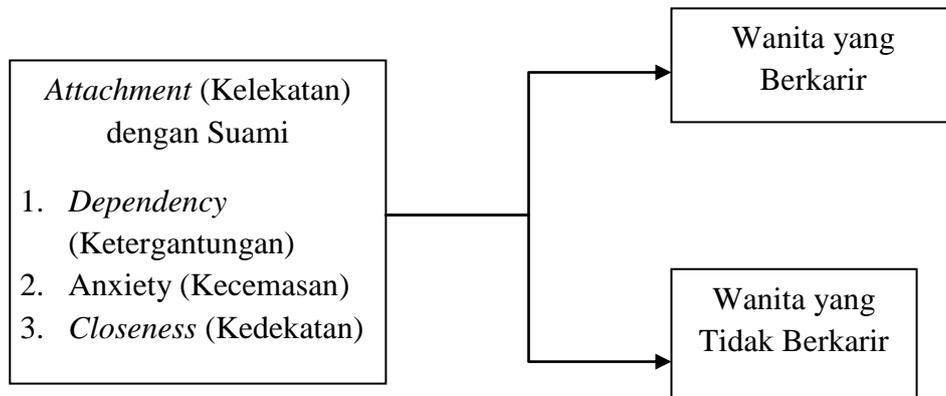
#### 4. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sejumlah orang untuk membahas salah satu masalah pribadi anggota kelompok. Pada layanan konseling kelompok, hal yang dibahas dapat berkenaan dengan konseling keluarga. Hal ini terkait dengan *attachment* wanita yang berkarier dan wanita yang tidak berkarier dengan suami. Materi yang bisa dibahas dalam konseling kelompok bisa berawal dari fenomena maraknya wanita karier yang tidak dapat mempertahankan hubungan baiknya dengan suami. Suami merasa diabaikan oleh istri karena terlalu sibuk dengan karirnya. Tentunya hal ini berkaitan langsung dengan kelekatan. Disini konselor bisa memberikan layanan konseling kelompok.

#### 5. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi adalah suatu proses penyediaan bantuan teknis oleh konselor dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi klien. Dalam hal ini klien bisa berkonsultasi kepada konselor mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan *attachment* dengan pasangan. Apabila klien mengkonsultasikan bahwasanya ia ingin mencari cara agar selalu dicintai suaminya dan merasa takut jika suaminya akan meninggalkannya, konselor harus membantu klien dengan mengidentifikasi kenapa rasa takut itu terjadi pada istri. Bisa saja dengan mengidentifikasi sikap atau perilaku istri yang salah sehingga ia kurang lekat dengan suaminya.

#### D. Kerangka Konseptual



**Gambar 1: Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, penelitian ini untuk melihat gambaran *attachment* (kelekatan) wanita yang berkarier dan yang tidak berkarier dengan suami di kelurahan Tarok Dipo kecamatan Guguk Panjang kota Bukittinggi.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelurahan Tarok dipo kecamatan Guguk Panjang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum *attachment* (kelekatan) wanita yang berkarier dengan suami di kelurahan Tarok Dipo Kecamatan Guguk Panjang berada pada kategori rendah, dengan frekuensi 21 orang dan persentase frekuensi 77,78% dari 27 orang wanita yang berkarier.
2. Secara umum *attachment* (kelekatan) wanita yang tidak berkarier dengan suami di kelurahan Tarok dipo kecamatan Guguk Panjang berada pada kategori tinggi, dengan frekuensi 9 orang dan persentase frekuensi 56,25% dari 16 orang wanita yang tidak berkarier.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka peneliti mengungkapkan beberapa saran.

1. **Wanita yang berkarier**, agar dapat meningkatkan kelekatan dengan suami seperti lebih menunjukkan perhatian , meluangkan waktu bersama dan lebih terbuka sehingga lebih lekat dengan suami dan tidak muncul masalah-masalah dalam kehidupan berkeluarga.
2. **Wanita yang tidak berkarier**, agar dapat menjaga dan mempertahankan kelekatan. Salah satunya dengan cara mempertahankan sikap suka terhadap hal-hal yang disukai suami sehingga tetap lekat dengan suami .

3. **Konselor**, agar membantu wanita yang berkarier dan wanita yang tidak berkarier dalam meningkatkan dan menjaga kelekatan yang aman dengan suami sehingga tercipta kehidupan berkeluarga yang harmonis. Dengan cara memberikan layanan-layanan yang ada di bimbingan dan konseling, salah satunya layanan informasi tentang hal-hal yang mempengaruhi kelekatan seperti informasi tugas seorang istri baik hak maupun kewajibannya agar timbul kelekatan yang tinggi dengan suami.
4. **Kepada peneliti selanjutnya**, agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel lain. Mendeskripsikan dan mengkaji *attachment* lebih dalam. Sehingga di masa depan hasil penelitian benar-benar berwujud nyata untuk mewujudkan kebahagiaan semua orang.

## KEPUSTAKAAN

- Amrin, Tatang M. 2009. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Chaplin, J. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damayanti, Nenen. 2010. Hubungan Tipe Kelekatan (Attachment Style) dengan Kecemburuan pada Pasangan Berpacaran. *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah.
- Danastri, Beatrich Rani. 2013. Hubungan antara Kelekatan Tidak Aman dengan Kepuasan Berelasi pada Perempuan yang Menjalin Hubungan Pacaran Jarak Jauh. *Skripsi* Universitas Sanata Dharma.
- Davies. 2008. *Pengaruh Pola Kelekatan terhadap Jenis Cinta*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Djuwita. 2010. Adult Attachment (Kelekatan Orang Dewasa). *Skripsi* UIN Syarif Hidayatullah.
- Djuwita, Ratna. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Dwicipta, Rika. A. 2002. "Perbedaan Tingkat Kecemasan terhadap Penyelewengan Suami antara Wanita Bekerja dan Wanita Tidak Bekerja". *Perpustakaan Digital ITB*.
- Ervika, Eka. 2005. *Kelekatan (Attachment) Pada Anak*. Universitas Sumatera Utara: e-USU Repository.
- Fraley, Chis, R & Shaver, R, Philip. 2000. "Adult Romantic Attachment: Theoretical Developments, Emerging Controversies, and Unanswered Questions". *Review of General Psychology*. Alih Bahasa: Aulia Hasanah. Vol. 4, No. 2, 132-154

- Ghohimah. 2010. Kelekatan dalam Perspektif Islam. *Skripsi* Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim.
- Hurlock, Elizabeth. B. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup Edisi ke Lima*. Jakarta: Erlangga.
- Holmes, M, Bjarne & Jhonson, R, Kimberly. 2009. "Adult attachment and romantic partner preference: A review". *Journal of Social and Personal Relationships*. Alih Bahasa: Aulia Hasanah. Vol. 26(6-7): 833-852.
- Ihromi, Omas. 1990. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Indrawati, Endang Sri. 2012. "Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan". *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.11, No.1.
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Nurkencana, Wayan. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Oktavia, Rani. 2014. Hubungan Kelekatan dengan Kecemburuan pada Pasangan yang Berpacaran. *Skripsi* Universitas Negeri Padang.
- Papalia, Diane. 2007. Human Development (*Psikologi Perkembangan*). Jakarta: Kencana.
- Pemerintah Kota Bukittinggi. 2015. *Bukittinggi dalam Angka Tahun 2015*. Bukittinggi: Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi.
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2009. *Jenis layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: PPK BK FIP UNP.
- Santrock, Jhon. W. 2002. Life-Span Development *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke Lima Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Setiadi. 2008. *Konsep & Proses Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukardi, Dewa K. & Kusmawati, Nila. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 Tentang Perkawinan. Jakarta: Cipta Jaya.
- Viola, Halda. 2009. Perbedaan Subjektif Well-Being antara Ibu yang Berkarir dengan Ibu Rumah Tangga di Bukittinggi. *Skripsi* Universitas Negeri Padang.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM.
- Yusuf, A. Muri. 2005. *Metode Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Yusuf, A Muri. 2013. *Metodologi Penelitian*. Padang: FIP UNP.